

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, selain untuk bertahan hidup sektor pertanian juga turut berperan dalam membangun perekonomian nasional. Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus bertambah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan. Menurut Purwantoro (2011), upaya peningkatan produksi beras saat ini masih terhambat oleh berbagai kendala, seperti alih fungsi lahan sawah yang masih subur, penyimpangan iklim (*anomaly iklim*), gejala kelelahan teknologi (*technology fatigue*), dan penurunan kualitas sumber daya lahan (*soil sickness*) yang berdampak pada penurunan produktivitas hasil pertanian. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan beras yang terus meningkat perlu adanya terobosan teknologi budidaya yang mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi usaha.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 Produksi padi di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 25,563 ton GKG atau 2,78 persen dari 919,573 ton GKG pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2015 naik menjadi 945,136 ton GKG. Kenaikan produksi padi terbesar terjadi di Kabupaten Sleman sebesar 14.400 ton atau 4,58 persen. Sedangkan untuk penurunan produksi terjadi di Kabupaten Bantul sebesar 0,21 persen.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang perekonomiannya mampu tumbuh dengan pesat

salah satunya dibidang pertanian. Kelebihan sumber daya alam yang terdapat di Kabupaten Bantul yaitu lahan subur yang hampir tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bantul, namun demikian produktivitas tanaman padi di Kabupaten Bantul masih belum stabil.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Stastistika (BPS) tahun 2015 menyatakan bahwa produktivitas padi sawah di Kabupaten Bantul pada tahun 2012 – 2014 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2012 menuju tahun 2013 total produktivitas mengalami penurunan sebesar 4,06 Ton/Ha, kemudian pada tahun 2013 menuju tahun 2014 total produktivitas padi di Kabupaten Bantul kembali mengalami penurunan sebesar 0,58 Ton/Ha.

Penurunan produktivitas dapat diatasi dengan intensifikasi lahan yaitu melalui penggunaan bibit unggul, pemupukan berimbang, perairan yang tepat, pengendalian hama penyakit dan sebagainya. Upaya tersebut disamping untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Kombinasi komponen-komponen tersebut dapat diterapkan dengan menggunakan Teknologi Tanam Jajar Legowo.

Pada prinsipnya Teknologi Tanam Jajar Legowo adalah meningkatkan populasi dengan cara mengatur jarak tanam. Sistem tanam ini juga memanipulasi atau mengatur tata letak tanaman, sehingga rumpun tanaman sebagian besar menjadi tanaman pinggir. Tanaman padi yang berada di pinggir akan memperoleh sinar matahari yang lebih banyak, sehingga menghasilkan gabah dengan malai yang lebih tinggi dengan kualitas yang

lebih baik. Pada cara tanam legowo 2:1, setiap dua baris tanaman diselingi satu barisan kosong dengan lebar dua kali jarak barisan, namun jarak tanam dalam barisan dipersempit menjadi setengah jarak tanam aslinya. (Ikhwani *et al.* 2013)

Teknologi Tanam Jajar Legowo mulai diperkenalkan di Kabupaten Bantul pada tahun 2007 melalui sosialisasi dari Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Bantul kepada seluruh Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dari setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantul. Kemudian dari sosialisasi tersebut Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dari setiap kecamatan melakukan kaji terap atau demplot (*Demonstration Plot*) kepada seluruh kelompok tani yang terdapat di setiap Kecamatan dengan harapan agar para petani menerapkan Teknologi Tanam Jajar Legowo tersebut. Beragam inovasi pertanian yang didifusikan kepada petani tidak secara langsung dapat diterima dan diterapkan oleh para petani. Suatu teknologi baru tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Begitu pula dengan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang merupakan salah satu bentuk Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) dengan pengaturan jarak tanam pada padi.

## **B. Rumusan Masalah**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2016) menyatakan bahwa respon petani terhadap penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Bantul ialah cukup baik yaitu dengan kisaran skor 125,35%. Namun demikian, pada kenyataannya adopsi Teknologi Tanam Jajar Legowo yang terjadi pada petani di Kabupaten Bantul masih menunjukkan hasil yang

sangat bervariasi. Setelah program kaji terap atau demplot yang dilakukan oleh Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dari setiap kecamatan selesai, terdapat sebagian petani yang memutuskan untuk kembali ke sistem tanam padi konvensional atau tegel.

Terjadinya keadaan tersebut dimungkinkan akibat dari pemahaman petani tentang Teknologi Tanam Jajar Legowo yang masih sangat beragam walaupun memiliki kesamaan konsep dasar yang dipahami. Dari hal tersebut kemungkinan terdapat beberapa hal yang mempengaruhi petani dalam proses adopsi yang terjadi. Oleh karena itu perlu digali informasi terkait alasan yang mendasari petani dalam keputusan adopsi sehingga petani memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut, selain itu juga perlu diukur tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang terjadi pada petani di Kabupaten Bantul. Dari penjelasan diatas maka dapat ditentukan bahwa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana proses adopsi dan tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang terjadi pada petani di Kabupaten Bantul?”

### **C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan proses adopsi Teknologi Tanam Jajar Legowo yang terjadi pada petani padi di Kabupaten Bantul.
2. Mendeskripsikan alasan yang mendasari petani dalam keberlanjutan keputusan adopsi inovasi Teknologi Tanam Jajar Legowo pada petani padi di Kabupaten Bantul.

3. Mendeskripsikan tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang terjadi pada padi petani di Kabupaten Bantul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi percepatan perubahan pembangunan tradisional menuju pertanian modern sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan nasional, dan kesejahteraan petani melalui penerapan teknologi pertanian, khususnya penggunaan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Secara spesifik kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dengan digalinya informasi terkait proses adopsi yang terjadi pada petani padi di Kabupaten Bantul maka akan diketahui bagian dari proses adopsi mana yang masih lemah, agar untuk pengenalan inovasi selanjutnya pemerintah lebih mengetahui tahapan dari proses adopsi mana yang harus lebih di perhatikan, sehingga kemungkinan petani menerima suatu inovasi akan lebih tinggi dan berhasil.
2. Dengan diketahuinya alasan petani dalam melakukan keberlanjutan suatu keputusan adopsi, maka untuk selanjutnya dalam memperkenalkan suatu inovasi Pemerintah sebaiknya harus menyesuaikan kebutuhan dan kondisi lingkungan petani. Oleh karena itu aparat pertanian seperti Dinas Pertanian, BPP, serta yang lainnya perlu melakukan identifikasi kebutuhan petani agar inovasi tersebut benar-benar dapat diadopsi/diterapkan oleh petani.

3. Dengan diketahuinya tingkat penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo yang terjadi pada petani padi di Kabupaten Bantul, maka diharapkan penyuluh mampu mengatasi adanya kelemahan dan kekurangan dalam penerapan teknologi tanam tersebut. Sehingga para petani termotivasi untuk menggunakan Teknologi Tanam Jajar Legowo tersebut secara keseluruhan agar dapat memaksimalkan hasil pertanian sesuai dengan tujuan dari diciptakannya inovasi tersebut.